

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puisi berasal dari kata Yunani “poieo” yang artinya untuk membuat atau untuk memproduksi, yang mengindikasikan bahwa orang yang menulis puisi adalah orang yang “membuat” syair atau bait-bait yang terdapat di dalam puisi (Kraler, 2004). Puisi merupakan salah satu genre sastra, karena puisi merupakan bentuk ekspresi dalam bentuk tulisan, terdapat estetika dan artistik (Kraler, 2004).

Puisi juga merupakan salah satu karya sastra yang meniru atau mengimitasi realita atau semesta yang bisa dilihat oleh penyairnya (Abrams, 1981). Memang, beberapa karya sastra bercerita tentang kehidupan, yang asalnya tidak lebih dari keadaan sosial yang ada pada dunia nyata (Rahayu, 2014). Puisi bukan sekedar tiruan, puisi juga memaparkan keadaan realita yang ada. Puisi menjadi cerminan atau representasi dari realita (Rahayu, 2014). Maka dari itu, untuk memahami puisi secara lebih lanjut, kita harus melihat puisi secara keseluruhan.

Puisi sendiri memiliki tiga genre, yaitu *lyric poetry* atau puisi lirik, *Narrative Poetry* atau puisi naratif, dan *dramatic poetry* atau puisi dramatis (Gioia & Kennedy, 1995). Puisi lirik adalah puisi yang mengekspresikan pemikiran dan perasaan dari sang penyair. Sering kali, penyair menuliskan puisinya dari sudut pandang orang pertama (Gioia & Kennedy, 1995). Contoh dari puisi ini adalah puisi yang berjudul *I Wandered Lonely as a Cloud* yang ditulis oleh William Wordsworth. Puisi naratif adalah puisi yang ditulis untuk menceritakan sebuah

cerita (Gioia & Kennedy, 1995). Contoh puisi ini adalah *Iliad* dan *Odyssey* yang ditulis oleh Homer. Genre puisi yang terakhir adalah puisi dramatis, yaitu puisi yang ditulis untuk sebuah pertunjukan drama (Gioia & Kennedy, 1995). Contoh puisi ini adalah *My Last Duchess* karya Robert Browning.

Puisi juga memiliki dua macam struktur, yaitu struktur fisik dan struktur batin (Waluyo, 1995). Struktur fisik puisi merupakan struktur yang membangun puisi dari luar puisi itu. Hal itu bisa dilihat dari penggunaan bahasa yang estetis yang terbentuk dalam wujud larik-larik yang membentuk bait puisi. Struktur fisik puisi adalah diksi atau pemilihan kata, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi, dan tipografi (Waluyo, 1995). Sedangkan struktur batin bisa disebutkan sebagai struktur makna yang merupakan ungkapan pikiran atau ungkapan perasaan penyair. Struktur batin puisi adalah tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat (Waluyo, 1995).

Setelah kita mengetahui struktur puisi. Lalu, bagaimana dengan kaidah-kaidah yang digunakan untuk membuat puisi? Kaidah puisi sekarang sudah lebih dinamis. Dulu, puisi harus terikat oleh banyak baris dalam tiap baitnya, banyak kata dalam tiap baris, banyak suku-kata dalam tiap baris, rima, dan irama (Pradopo, 1993). Contoh dari beberapa kaidah puisi yang ada dalam Sastra Inggris bisa dilihat dalam puisi yang dituliskan oleh Geoffrey Chaucer dengan kaidah *terza rima* (tiga baris baris dalam satu stanza yang memiliki rima aba, bcb, atau cdc). Lalu puisi-puisi yang dituliskan Lord Byron, Elizabeth Barreth Browning dan Alfred Lord Tennyson, yang menggunakan kaidah *Quatrains* (empat baris puisi dalam satu stanza) (Dalzell, 2018).

Kaidah-kaidah seperti itu sudah mulai ditinggalkan sekarang. Para penyair sudah terbiasa menulis puisi bebas atau *free verse*, yang tidak ada lagi ikatan-ikatan atau aturan tertentu dalam penulisan puisi (Delzell, 2018). Pada puisi *free verse* ini, para penyair menggabungkan berbagai macam sarana untuk menuliskan puisinya, asalkan sarana tersebut mampu mengungkapkan pengalaman jiwa mereka (Pradopo, 1993).

Berdasarkan uraian puisi di atas, bisa dilihat jika hakikat puisi itu bukan pada bentuknya, tapi melainkan pada apa yang menyebabkan puisi itu ada (Pradopo, 1993). Untuk lebih mengerti tentang hakikat puisi, kita harus memperhatikan tiga aspek berikut, yaitu fungsi estetik, kepadatan, dan ekspresi tidak langsung (Pradopo, 1993).

1. Fungsi Estetika: puisi yang merupakan sebuah karya sastra, akan bisa dilihat jika fungsi estetikanya (aspek keindahan) yang dominan. Unsur-unsur estetika ini bisa dilihat pada diksi, irama, atau gaya bahasa (Pradopo, 1993).
2. Kepadatan: kepadatan pada puisi, berarti dalam penulisan puisi para penyair akan memilih kata-kata tertentu untuk mereka gunakan dalam puisi mereka. Esensi dari masalah, peristiwa atau inti cerita yang mereka ingin sampaikan di dalam puisi, bisa tersampaikan dengan padat dan akurat (Pradopo, 1993).
3. Ekspresi tidak langsung: ekspresi tidak langsung ini bisa dilihat dari banyaknya kiasan yang digunakan puisi, yang merupakan bentuk ekspresi ketidaklangsungan dalam puisi. Singkatnya, ekspresi tidak langsung ini

adalah penyampaian suatu hal dalam puisi dengan arti yang lain (Pradopo, 1993).

Berdasarkan penjelasan tiga hal di atas, maka bisa dikatakan. Hakikat puisi itu terletak pada maknanya. Makna tersebut tersembunyi di dalam struktur-struktur puisi (Pradopo, 1993). Maka dari itu, ada cara khusus-tertentu untuk membahas atau menganalisis puisi.

Dalam usaha menganalisa puisi, perlu diingat jika puisi sendiri berisi kumpulan tanda-tanda yang dihasilkan oleh penyairnya untuk membentuk maknanya. Lalu, untuk mengetahui makna tersebut, pendekatan semiotika bisa digunakan untuk mengulas lebih lanjut lagi kumpulan tanda tersebut. Tanda-tanda ini bisa berupa kosa kata, bahasa, personifikasi, simile, metafora, maupun metonimi (Umaya, 2010). Sehingga, dalam menganalisa makna puisi juga, sama saja artinya dengan memburu tanda atau pemburuan tanda-tanda (Pradopo, 1993).

Salah seorang penulis puisi atau penyair besar yang pernah hidup di dunia adalah Alfred Lord Tennyson. Beliau lahir pada tahun 1809 dan merupakan penyair yang sangat terkenal di Inggris pada zaman Victorian. Pada tahun 1827, buku puisi pertamanya yang berjudul "Poems by Two Brothers". Pada tahun 1830, Tennyson menerbitkan buku puisi selanjutnya yang berjudul "Poems, Chiefly Lyrical", beberapa puisi yang terkenal di dalam buku ini adalah "The Kraken" dan "Mariana". Pada tahun 1832, Tennyson menerbitkan buku puisi selanjutnya yang berjudul "Poems", puisi-puisi yang terkenal di dalam buku ini adalah "The Lady of Shalott", "The Lotos Eaters", dan "The Hesperides". Pada tahun 1842, Tennyson menerbitkan buku puisi berjudul "Poems" dalam dua volume, volume pertama merupakan hasil revisi dari volume tahun 1830 dan

1832. Beberapa puisi yang terkenal dari buku puisi ini adalah “Morte d’Arthur”, “The Two Voices”, “Locksley Hall”, dan ‘The Vision of Sin”.

Pada tahun 1850, Tennyson menerbitkan buku puisi *In Memoriam*. Buku ini terdiri dari seratus tiga puluh tiga puisi. Puisi yang terdapat di dalam buku ini merupakan ekspresi kesedihan Tennyson atas kematian teman dekatnya, yaitu Arthur Henry Hallam (Howard, 2010). Buku puisi *In Memoriam* ini dianggap sebagai karya terbaik dari Tennyson (Dalzell, 2018). Dengan terbitnya karyanya buku puisi *In Memoriam* ini, Tennyson mendapatkan gelar “Poet Laureate” dari Ratu Victoria. Tennyson meninggal pada tahun 1892 (Taylor, 1971).

Judul dari puisi-puisi yang ada di dalam *In Memoriam* ditulis dalam bentuk angka-angka romawi. Tidak ada alasan tertentu dari pemberian judul dengan angka romawi ini. Angka-angka tersebut menyesuaikan urutan puisi-puisi itu seperti yang tertulis dari buku catatan Tennyson (Welliver, 2013).

Tennyson tidak mengikuti tema puisi yang ada pada Era Victorian seperti penyair lainnya, Tennyson sering menuliskan puisi-puisi yang membicarakan tentang kematian, terutama di dalam buku puisinya *In Memoriam*. Para penyair lain yang berada dalam satu periode waktu sama menuliskan puisi-puisi romantis yang menuliskan tentang keindahan-keindahan alam di Inggris sebelum revolusi industri muncul.

Latar belakang penulisan puisi-puisi bertema keindahan alam pada periode ini adalah efek negatif dari revolusi industri. Era Victorian ditandai dengan penemuan mesin uap yang digunakan untuk pabrik, kapal, dan juga kegiatan pertambangan. Komoditi yang paling utama adalah batu-bara, biji besi, serta industri kapas (Mashao, 2018). Namun efek negatif dari revolusi industri ini

adalah, polusi udara sangat parah, meningkatnya daerah-daerah kumuh, serta tingginya penyebaran penyakit menyebar seperti kolera dan TBC (Kloss, 2019). Karena itulah banyak penyair yang meromantisasi apa yang sedang terjadi dengan mengingat keindahan-keindahan alam sebelum efek negatif revolusi industri muncul (Jonathan, 2005). Contoh puisi-puisi terkenal yang ada pada dituliskan pada periode waktu ini adalah puisi William Wordsworth “I Wandered Lonely as A Cloud”, puisi Samuel Taylor Coleridge “The Rime of the Ancient Mariner”, puisi Percy Shelley “Mont Blanc”, dan puisi John Keats “Ode to a Nightingale” (Jonathan, 2005).

Tennyson menulis puisi-puisi yang berbeda dari penyair lain yang ada dalam satu perodesasi waktu dengannya, terutama sekali puisi-puisi yang ada di dalam buku puisi *In Memoriam*. Hal ini terjadi karena kesedihan yang ia alami setelah temannya Arthur Henry Hallam meninggal begitu cepat. Ketika Arhur meninggal, Tennyson baru berusia 24 tahun. Dengan kesedihan ini, Tennyson mendapat ujian serius untuk keimanannya sehingga ia mulai ragu dan mempertanyakan tentang kematian. Namun Tennyson malah menemukan keimanannya kembali dan beranggapan jika penting baginya untuk menjaga imannya kepada Tuhan (Settle, 2007).

Alasan pemilihan karya Alfred Lord Tennyson dibandingkan karya dari penyair-penyair lain yang hidup semasanya juga berdasarkan kualitas yang dimiliki oleh Tennyson. Beberapa kualitas yang dimiliki Tennyson adalah, ia mampu menggambarkan perasaan kagum akan ciptaan Tuhan yang bisa dilihat di alam, kemampuannya ini lebih baik dari penyair zaman romantis seperti John Keats dan William Wordsworth (Kingsley, 2004).

Kualitas Tennyson selanjutnya adalah, ia mampu membuat puisi dengan jumlah baris yang panjang, dengan deskripsi yang sangat rinci (Mashao, 2018). Hal ini bisa dilihat dari puisinya yang berjudul “Idylls of the King”, serta puisi pertama dan puisi terakhir di dalam buku puisi *In Memoriam*. Kualitas terakhir adalah, Tennyson memiliki wawasan serta pengetahuan yang luas untuk kecerdasan linguistiknya. Kualitas ini bisa dilihat dari pemilihan serta pengolahan kata-kata yang ada di dalam puisi-puisi Tennyson (Gouri, 2018).

Dengan begitu banyaknya karya-karya yang telah dituliskan oleh Tennyson di atas, maka penelitian ini memilih buku puisi *In Memoriam* sebagai objek penelitian. Mengapa penulis lebih memilih *In Memoriam* dibandingkan karya-karya Tennyson yang lain? Seperti yang disebutkan di atas, Tennyson mendapat gelar “Poet Laureate” dari Ratu Victoria karena *In Memoriam*. Saat suami Ratu Victoria, Pangeran Albert, meninggal dunia, Ratu Victoria sangat bersedih sekali. Ratu kemudian mencari penghiburan dari puisi-puisi yang ada di dalam *In Memoriam*. Ratu Victoria bahkan pernah mengatakan jika “Setelah kitab injilku, ada buku *In Memoriam* yang menjadi penenangku” (Delzell, 2018). Jadi bisa dikatakan jika *In Memoriam* ini sangat berkesan untuk Ratu Victoria.

Ada pula anggapan jika *In Memoriam* berhasil menjadikan Tennyson sangat cocok untuk menjadi ‘ahli-waris’ dari Shakespeare (Coleridge, 1901). Melalui *In Memoriam*, Tennyson mampu memberikan pengaruhnya secara dominan dan menyenangkan bagi para penikmat karya sastranya (Stedman, 1875).

Tennyson mampu menuliskan apa yang ia rasakan dari kematian Arthur dengan rinci dan menarik. Tennyson mampu memaparkan kondisi manusia dengan baik, ketika berhadapan dengan sesuatu yang membuat mereka terluka

(Scudder, 1901). Ketika membaca *In Memoriam*, maka kita akan menemukan ungkapan-ungkapan tentang kesedihan, kemarahan dari jiwa, keinginan untuk melanjutkan hidup, kebenaran, kepercayaan, harapan dan juga konflik antara alasan yang membuat kesedihan dan juga pengalaman saat mengalami kesedihan itu sendiri (Scudder, 1901).

Salah satu profesor sejarah modern dari Universitas Cambridge, yaitu Charles Kingsley, mengatakan jika *In Memoriam* merupakan Puisi Kristiani terbaik yang dituliskan di Inggris dalam kurun waktu 200 tahun terakhir (Kingsley, 2004). Kingsley menilai jika puisi yang dihasilkan merupakan perjalanan yang penuh intelektual dan emosional. Sehingga, di dalam *In Memoriam*, Tennyson mampu mengekspresikan bagaimana caranya melampaui keraguan, kekuatan dari cinta, dan harapan agung kepada Tuhan (Kingsley, 2004).

In Memoriam juga disebutkan mempunyai bahasa 'keimanan', yang mana baris-baris yang ditemukan di dalam buku puisi ini mampu mengangkat keimanan seseorang (Jennings, 1972). *In Memoriam* bukan sekedar ditulis untuk dijadikan pengingat tentang Arthur. *In Memoriam* bisa membantu para pembacanya untuk mendapatkan pedoman rohani untuk menghadapi kerumitan dari dunia modern dan ketidakpastian dari hidup setelah mati (Jacobs, 1972). *In Memoriam* secara intens menyambungkan antara harapan dan ketakutan Tennyson. Namun para pembaca nantinya akan memberikan apresiasi yang lebih, ketika para pembaca buku puisi ini mau menurut dan menerima pemikiran dan semangat yang Tennyson tuangkan dalam *In Memoriam* (Genung, 1972).

Di dalam buku puisi *In Memoriam* ini, penulis berpendapat jika ada kandungan makna tentang keabadian yang sangat dalam, dan makna tersebut

harus dijelaskan secara lebih lanjut agar para pembaca dari buku puisi ini akan sangat menikmati pengalaman membaca mereka. Keabadian bisa dilihat ketika ada pembicaraan tentang waktu yang telah berakhir, seperti dari kematian seseorang (Hutton, 2005). Tennyson dalam *In Memoriam* sangat sering menyinggung Arhur, padahal Arthur sendiri sudah lama mati dan meninggalkan Tennyson. Makna keabadian ini harus digali lebih dalam agar makna tersebut bisa dilihat lebih jelas. Makna tersebut bisa tersampaikan dengan baik dan menyeluruh. Maka dari itu, perlu adanya pencarian makna dengan tingkat kecermatan yang tinggi serta analisa yang sangat baik sehingga makna yang terkandung *In Memoriam* bisa disampaikan dengan jelas.

Pengertian keabadian bisa dilihat dari pengertian keabadian dari dalam kamus, agar kita mendapat tolak ukur yang pasti dari maksud dari keabadian ini. Keabadian, di dalam bahasa Inggris, berarti *Eternity*. Pengertian *Eternity* dari kamus Oxford ada dua pengertian. Pengertian pertama adalah *time without end, especially life counting without end after death* (waktu tanpa akhir, terutama kehidupan yang dihitung tanpa akhir setelah kematian). Pengertian kedua adalah *a period of time that seems to be very long or to never end* (satu periode waktu yang terlihat sangat panjang atau untuk tidak akan pernah berakhir).

Di dalam kamus *Merriam-Webster*, pengertian *Eternity* ada tiga, pertama adalah *infinite time* (waktu yang tak terbatas). Pengertian kedua adalah *the state after death* (keadaan setelah mati) dan pengertian terakhir *a seemingly endless or immeasurable time* (sebuah waktu yang tidak akan berakhir atau tidak bisa dihitung). Sedangkan dari dalam KBBI Daring, Keabadian memiliki dua

pengertian. Pengertian pertama adalah kekekalan. Pengertian kedua adalah tempat yang abadi (alam baka).

Dalam usaha melihat makna keabadian di dalam buku puisi *In Memoriam* ini. Penulis harus menggunakan pendekatan atau teori semiotik agar penulis mampu menjelaskan penggambaran makna tersebut. Maka dari itu, pendekatan semiotika digunakan, hal ini dikarenakan cara kerja dari semiotika sangat cocok dalam pencarian makna dari puisi. Semiotika sendiri adalah sebuah metode investigasi untuk sebuah bidang studi yang pada konteks semiotika, bidang studi tersebut adalah sistem tentang tanda (Carter, 2006). Semiotika menganalisa bagaimana sebuah objek, baik itu objek linguistik maupun objek nonlinguistik, beroperasi secara simbolis untuk mengatakan kepada kita tentang sesuatu (Tyson, 2006).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori semiotika dengan mengaplikasikan konsep signifikansi yang terdapat di dalam kajian semiotika yang telah dikembangkan oleh Riffaterre. Konsep signifikansi ini merupakan konsep pertama yang terdapat di dalam buku Riffaterre yang berjudul *Semiotics of Poetry* (1978), konsep ini merupakan konsep yang paling komprehensif yang bisa digunakan untuk melihat bagaimana makna dari sebuah puisi. Konsep signifikansi puisi dari Riffaterre, yang dikerjakan melalui penggunaan konsep pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, penentuan matrik, model, dan varian, sebagaimana yang telah disarankan oleh Riffaterre dalam bukunya *Semiotic of Poetry* (1978).

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki dua rumusan masalah, yaitu

1. Bagaimana proses signifikansi berlangsung dalam memaknai puisi-puisi

Alfred Lord Tennyson yang terdapat di dalam buku puisi *In Memoriam*?

2. Apa makna puisi-puisi Alfred Lord Tennyson yang terdapat di dalam

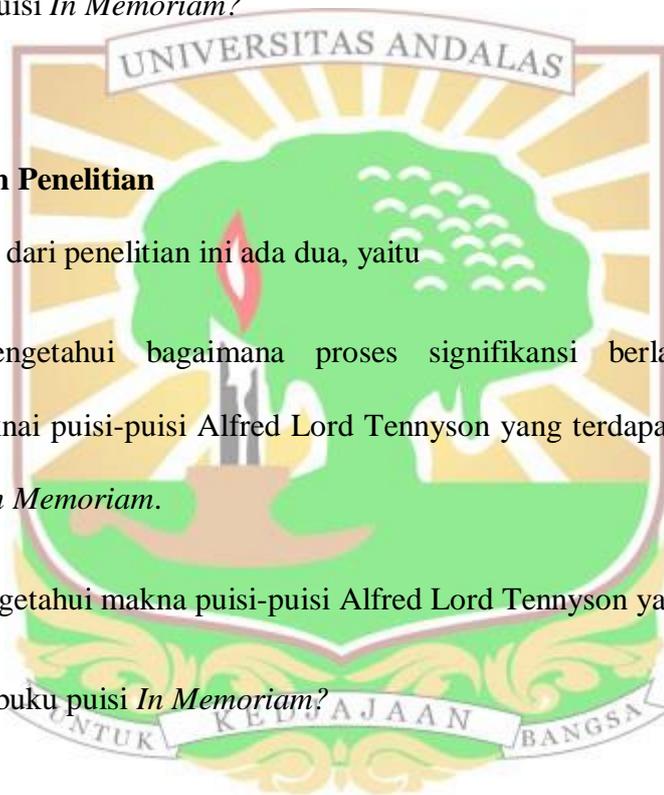
buku puisi *In Memoriam*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ada dua, yaitu

1. Mengetahui bagaimana proses signifikansi berlangsung dalam memaknai puisi-puisi Alfred Lord Tennyson yang terdapat di dalam buku puisi *In Memoriam*.

2. Mengetahui makna puisi-puisi Alfred Lord Tennyson yang terdapat di dalam buku puisi *In Memoriam*?



1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini akan memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis, penulis berharap penelitian ini akan memberikan informasi kepada dunia sastra tentang pengkajian semiotika Rifaterre. Sehingga akan pengembangan lebih luas lagi untuk teori ini sendiri.

2. Manfaat praktis, penulis berharap penelitian ini nantinya dapat membuat pemahaman makna-makna yang tersembunyi dari karya sastra semakin mudah. Terutama buku puisi *In Memoriam* ini sendiri, dan karya lain dari Alfred Lord Tennyson.

